**Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan**

<https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP>

|  |  |
| --- | --- |
| Manajemen Pembinaan Santri Dalam Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan  Ade Riana1, Ahmad Sukandar2, Marwan Setiawan3  SMP IT Al-Ajwa Al-Islamy Bandung, 2,3Universitan Islam Nusantara Bandung  Email: [Aderiana28amar@gmail.com](mailto:Aderiana28amar@gmail.com), [sukandarahmad@gmail.com](mailto:sukandarahmad@gmail.com), dr.marwansetiawan10@gmail.com | |
| **Info Artikel** | *Abstract:*  *This study aims to observe and analyze how the process of planning, implementing, evaluating activities and supporting and inhibiting factors. In this study, the researcher used a qualitative approach with a case study design. Data collection techniques through interviews, observation and documentation. Data analysis techniques include data redaction, data presentation and conclusion drawing. The findings from the field: 1). The planning is in the early stages, incorporating entrepreneurship learning into the curriculum (extracurricular), selecting business fields according to the talents and interests of students, providing knowledge about the methods or methods developed by the Prophet Muhammad and instilling the value of honesty 2). The implementation is by providing scholarships for students who are economically disadvantaged and also in addition to students being given religious and entrepreneurial material, they are told to practice by going directly into the field according to their talents and interests 3). Evaluation, namely self-confidence, obedience, obedience, discipline and respect for time, high enthusiasm for abilities and expertise, a sense of independence, more trust and honesty, students have their own income, can balance spiritual and financial (ukhrowi and worldly) 4). Inhibiting factors include: The public view that pesantren is not to produce entrepreneurs but to produce scholars, the lack of human resources, equipment, raw materials and capital/finance of pesantren. Supporting factors are strong motivation from the leadership of a kyai and the existence of entrepreneurship lessons.*  *Keywords: Management, Santri, Entrepreneurship* |
| Sejarah Artikel:  Diterima: 22 Maret 2022  Direvisi: 26 Maret 2022  Dipublikasikan: April 2022 |
| e-ISSN: 2089-5364  p-ISSN: 2622-8327 |
| DOI: |

**Vol. 8, No.5, April 2022**

**PENDAHULUAN**

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, setelah rumah tangga. Sekalipun demikian perhatian para peneliti terhadap pesantren belumlah begitu lama dimulai. Hasil-hasil penelitian itu sudah diedarkan berupa makalah, majalah, dan buku. Namun masih banyak rahasia pesantren yang belum diungkapkan oleh para peneliti (Tafsir, 2012:289). Pesantren merupakan lembaga *indigenous* yang menurut jalan cerita sejarah banyak melahirkan orang-orang yang berkualitas. Pesantren dengan perkembangannya, mampu melahirkan bibit unggul yang tidak hanya memiliki pemahaman akan ilmu agama, tetapi mempunyai keterampilan bertani, berternak, dan keahlian lainnya yang biasa diterapkan di masyarakat pedesaan (Firdaus, 2020).

Menurut Sauri, (2017:136), pesantren baru dapat disebut pesantren apabila memenuhi lima syarat, yaitu: ada kyai, pondok, masjid, santri dan kitab kuning. Di pondok pesantren, belajar mengajar berlangsung antara santri dan kyai. Santri sebagai seorang yang belajar dan kyai sebagai seorang yang mengajar. Berdasarkan tingkat keilmuan yang dimiliki dan kualitas pribadi yang tertanam dalam diri kyai, maka kyai menjadi pimpinan karismatik di lingkungan pondok pesantren pada umumnya. Seorang pemimpin karismatik, seperti kyai memiliki pribadi yang luar biasa, sehingga pengikutnya percaya, hormat dan menyanjungnya. Salah satu indikator pemimpin karismatik adalah kesadaran pengikutnya untuk mentaati setiap perintahnya. Kyai dipandang sebagai pemimpin yang karismatik sehingga ketaatan santri merupakan ciri khas sikap santri terhadap kyainya.

Dunia pesantren adalah dunia yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan umat dari masa ke masa, dan hal tersebut tidak terbatas pada priode tertentu dalam sejarah Islam, karenanya tidak sulit bagi dunia pesantren untuk melakukan penyesuaian terhadap berbagai prubahan yang terjadi. Oleh karena itu, kemampuan pesantren untuk tetap bertahan dalam setiap perubahan, bukan sekedar karena karakteristiknya yang khas, tetapi juga karena kemampuannya dalam melakukan perbaikan terus menerus secara berkelanjutan.

Pola pendidikan di lingkungan pesantren, peserta didik diarahkan dan dibimbing menuju peserta didik berkepribadian yang khas. Kepribadian khas itu dimiliki oleh peserta didik, setelah peserta didik mengikuti plot seorang kiai yang sekaligus menjadi model dan idola para santri di pesantren melalui strategi dan materi pembelajran yang distimuluskan. Kepribadian yang dimaksud antara lain: mandiri, berakhlak mulia, mumpuni ilmu, berwibawa, dll. Inilah yang menjadi barometer, mengapa pesantren menjadi prototype lembaga pendidikan agama dan keagamaan yang komprehensif (Fauzian, 2020).

Pendidikan dalam pondok pesantren merupakan sebuah upaya untuk bisa mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki santrinya agar menjadi manusia yang bener-bener menjadi manusia yang bener, yakni membentuk jati diri sebagai individu, makhluk sosial dan religius yang cerdas otaknya, terampil tangannya dan lembut hatinya (Sauri, 2006). Serta pondok pesantren bisa memberdayakan santrinya dalam membangun generasi yang intelek dan berakhlakul karimah serta menjadi manusia seutuhnya untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Manusia yang utuh merupakan merupakan manusia yang mencerminkan manusia *kaffah*, dalam arti satunya niat, ucapan, pikiran, prilaku dan tujuan yang direalisasikan dalam kehidupan (Sauri, 2007:134).

Pesantren selama ini telah dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang paling mandiri dan telah melakukan perubahan-perubahan yang signifikan. Pesantren yang dulunya dikenal sebagai lembaga yang memfokuskan pada pendidikan dan pengajaran agama Islam semata (*tafaquh fiddiin*), telah mengalami perubahan dengan masuknya materi-materi pelajaran umum dan bahkan mencakup pula pendidikan dan pelatihan keterampilan/kewirausahaan kepada santri. Tujuannya adalah agar santri memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu hidup secara mandiri ketika terjun ditengah-tengah masyarakat (Qomar, 2007).

Kementrian Agama mencatat ada 26.973 pondok pesantren yang tersebar di seluruh Provinsi di Indonesia. Jawa Barat memiliki jumlah paling banyak, yakni: 8.343 pondok pesantren (Kemenag). Pondok pesantren yang cukup besar jumlahnya dan tersebar diberbagai wilayah, sehingga menjadikan lembaga ini memiliki posisi yang strategis dalam mengemban peran-peran pengembangan pendidikan maupun sosial ekonomi bagi masyarakat sekitar (Lidwina, 2020).

Beberapa pondok pesantren di Indonesia mulai *bertransformasi* menjadikan pesantrennya agar mampu menjadikan santrinya hidup mandiri dengan berwirausaha. Mengubah kurikulum pesantren yang dulunya hanya berfokus pada mengaji saat ini ditambah dengan adanya kurikulum berwirausaha. Jiwa kewirausahaan yang dimiliki oleh santri ketika berada di pesantren dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu pesantren dan lingkungannya. Lembaga/pesantren merupakan salah satu kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal. Untuk mengkondisikan kemandirian anak didik/santri, pesantren perlu mereformasi diri.

Menurut Mulyasa, reformasi pada level lembaga harus diawali dengan sikap positif dan komitmen dari seluruh warga pesantren untuk memanfaatkan otonomi yang diberikan dengan sebaik-baiknya. Pertama yang perlu dibangun adalah komitmen untuk mandiri, terutama dengan menghilangkan *setting* pemikiran dan budaya kekakuan birokrasi, serta mengubahnya menjadi pemikiran dan budaya aktif, kreatif, dan inovatif. Komitmen untuk mandiri perlu dibangun tidak saja pada diri kepala lembaga dan jajaran manajemen lembaga, tetapi juga pada setiap individu warga, termasuk guru/ustadz, tenaga administrasi, dan peserta didik/santri (Mulyasa, 2007).

Sehingga dibutuhkan sebuah pendidikan yang tidak hanya mengajarkan anak didik dari segi kognitif saja, akan tetapi juga dari segi psikomotorik yang dapat membekali keahlian agar peserta didik bisa mandiri. Oleh karena itu pendidikan yang ideal tidak cukup hanya dengan aktivitas ceramah, tugas-tugas dan ujian rutin. Tetapi diperlukan sebuah formulasi pendidikan yang mampu membentuk karakter manusia yang siap bersaing dalam dunia Internasional, memiliki jiwa wirausaha, dan memiliki profesionalitas dalam bidang yang digelutinya kelak.

Senada dengan hal itu sebagai mana dikatakan oleh Khusnul Wardati dan Kirwani bahwa:“Esensinya pendidikan kewirausahaan dapat menanamkan jiwa kewirausahaan pada diri peserta didik bukan sekedar formalitas pemenuhan kewajiban mengikuti mata pelajaran saja, sehingga perlu dikaji lebih jauh pendidikan kewirausahaan dalam pembelajaran di kelas dan implementasi di lapangan”.

Dalam kerangka usaha memberdayakan para generasi muda bangsa, pendidikan dituntut mampu mengembangkan secara dinamis terhadap perubahan dan perkembangan yang terjadi, khususnya di masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan bukan hanya terfokus tehadap perkembangan *intelegensia* atau soal kemajuan kognitif semata, melainkan harus terfokus pula terhadap pembentukan kepribadian yang kreatif, proaktif dan mandiri di dalam kehidupannya. Terlebih dalam menghadapi persaingan secara global.

Dalam implemantasinya, pelaksanaan pendidikan pesantren sesuai dengan kebijakan, antara lain: *pertama,* intruksi presiden (INPRES) nomor 1/1994 menegaskan; “satuan pendidikan yang dikenal sebagai pesantren dimungkinkan menyelenggarakan program pendidikan daras tersendiri yang penyetaraannya dengan pendidikan dasar disetujui oleh Mentri pendidikan dan Kebudayaan”. *Kedua,* kesepakatan bersama Menteri pendidikan nasional dan Menteri Agama Nomor; I/UX. B/2000 dan Nomor; M/86/2000, tentang “pondok pesantren Salafiyah sebagai pola wajib belajar pendidikan dasar”. *Ketiga*, surat keputusan bersama Dirjen Dikdasmen dan Dirjen Lembaga Islam, Nomor; E/83/2000 dan Nomor; 166/C/kep/DS/2000, tentang “pedoman pelaksanaan pondok pesantren Salafiyah sebagai pola wajib belajar pendidikan dasar”. Dengan pemberlakuan undang-undang nomor: 2/1989 dan undang-undang nomor; 20/2003 tentang sistem pendidikan nasional. Kebijakan-kebijakan ini merupakan landasan hukum bagi pendidikan pesantren sebagai penyelenggara pendidikan keagamaan dan juga pendidikan umum.

Menyoal tentang pendidikan Pesantren sebagai fokus penelitian, menurut (Ayung D, 2007: 1301) bahwa kehadiran peasntren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berada di tengah-tengah masyarakat Indonesia merupakan produk kultur yang menghasilkan produk kultural yang tidak saja tercermin dalam cara hidup para santri dan keseluruhan aktivitas kelembagaan, tetapi juga pada masyarakat lingkungannya dalam arti luas. Sebagai lembaga sosial keagamaan, sejak awal pertumbuhannya, aktivitas pesantren ini dilandasi oleh suatu sistem nilai dan tata nilai yang menjadi dasar acuan. Namun tata nilai ini dari waktu ke waktu berubah-ubah lantaran perubahan pemahaman dikalangan para pengasuh pesantran dalam menanggapi situasi yang baru, atau juga karena berbagai faktor yang datang dari luar.

Perubahan-perubahan tata nilai itu memungkinkan terjadinya perubahan dalam tatanan dan prilaku sosial diantara berbagai unsur yang berkaitan dalam proses pendidikan, terutama dengan kegiatan yang berkaitan dengan sistem pendidikan yang dianut.

Semua perubahan itu tidak terlepas dari upaya peningkatan mutu serta upaya mempertahankan eksistensinya ditengah-tengah masyarakat, sejalan dengan tuntutan dan tantangan yang datang dari luar terhadap produk-produk pesantren. Hanya saja seberapa jauh perubahan-perubahan tata nilai dan prilaku dalam pesantren itu pun sangat tergantung pada kemauan dan kemampuan para pimpinannya dalam menanggapi tuntutan masyarakat dan seberapa besar komitmen mereka terhadap tata niali yang menjadi bahan acuan pendidikan selama ini.

Pesantren yang sudah terpengaruh dengan pola pendidikan modern, arti tekstualnya telah diimbangi oleh pemahaman-pemahaman kontekstualnya. Perkembangan seperti ini cukup kondusif untuk menopang inovasi, apalagi dikaitkan dengan usaha-usaha untuk membuktikan kebaikan inovasi itu sendiri di dalam sistem kehidupannya masyarakatnya. Sesi keterpaduan itu mengindikasikan bagaimana suatu ide atau praktek baru dapat dikembangkan dalam kurikulum untuk membawa perubahan-perubahan yang membawa kepada perbaikan atau peningkatan mutu lulusan pesantren. (Ayung, 2007).

Di antara perkembangan dan tantangan modernitas itu adalah, pesantren dihadapkan pada persoalan kemasyarakatan, dan dituntut untuk mampu menyelesaikannya. Azyumardi Azra misalnya, mencontohkan pesantren Suryalaya Tasik Jawa Barat yang melakukan praktek penyembuhan narkoba dengan pendekatan keagamaan. Azyumardi Azra juga mencontohkan fenomena pesantren yang harus tanggap menghadapi globalisasi dengan cara mendirikan pendidikan tinggi. Menurutnya, baru ada beberapa pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan tinggi, seperti: pondok pesantren Gontor dengan Institut Pendidikan Darussalamm dan Ponpes Tebuireng jombang dengan Universitas hasyim Asy’arinya. Kebanyanyakan pesantren, menurutnya, hanya menyelenggarakan pendidikan tingkat Ibtidaiyyah, tsanawaiyyah, dann ‘Aliyyah (Azra, 1998).

Pengelolaan pondok pesantren ini, meskipun dalam perkembangannya mengalami perubahan, akan tetapi tetap mempertahankan trdisi-tradisi lama yang dianggap masih relevan (*al-Muhâfazah ‘ala qodim sha-lih*), kemudian mengamabil dan mengembangkan pola-pola baru (*al-Akhdzu bil jadidil ash-lah*). Pengkajian kitab-kitab kuning (kitab berbahasa arab yang di tulis oleh para ‘ulama abad pertengahan) secara berjenjang misalnya, ini merupakan tradisi lama yang digunakan di pesantren tersebut hingga sekarang, dan penambahan program-program baru yang diterapkan sekarang adalah adanya sekolah formal yang di peruntukkan bagi santri-santri yang ingin mengikuti pelajaran-pelajaran umum secara formal, selain pelajaran-pelajaran di pesantren.

Dari latar belakang di atas, peneliti menilai penting untuk meneliti manajemen pembinaan santri dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Bandung Jawa Barat. Untuk mengetahui bagaimana Manajemen yang diterapkan dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan di Pondok Pesantren tersebut. Selain untuk menambah wawasan baik dalam keilmuan, pengalaman juga lokasi penelitian yang lumayan dekat dan karena terdapat di dalam kurikulumnya mengembangkan pendidikan berbasis kewirausahaan/*entrepreneur* yang di terapkan pada santri yang ada di Pondok Pesantren.

Pemberdayaan masyarakat pesantren berbasis wirausaha ini pada prinsipnya untuk menjembatani permasalahan yang sering dialami santri, khususnya alumninya. Banyak alumni pondok pesantren, meski secara keilmuan relatif berhasil dan diakui di masyarakat, bahkan cenderung ditokohkan di daerahnya masing-masing, namun darin segi perekonomian, mereka mengalami masalah. Oleh sebab itu diupayakan langkah tertentu, khususnya pemberdayaan potensi *entrepreneurship.*

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah eksploratif. Sebagai mana Arikunto Suharsimi mengatakan bahwa penelitian eksploratif adalah penelitian yang digunakan untuk mencari sebab atau hal-hal yang mempengauhi terjadinya sesuatu dan dipakai manakala kita belum mengetahui secara persis dan spesifik mengenai objek penelitian (Tanzeh, 2009).

Sesuai dengan tujuan, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu dengan cara data dikumpulkan dengan latar alami (*natural setting*) sebagai sember data langsung. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap fenomena dan gejala secara langsung mendalam, menemukan secara menyeluruh dan utuh serta mendekripsikan pola pembinaan santri dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan di pesantren Al-Ittifaq Rancabali Bandung Jawa Barat.

Sebagaimana pendapat Burhan Burgin bahwa data adalah bahan keterangan tentang susuatu objek penelitian. Oleh karena itu, data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data tentang manajemen pembinaan santri dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan di pondok pesantren Al-Ittifaq Rancabali Bandung Jawa Barat tentang manajemen pembinaan, pelaksanaan pembinaan dan hasinya. Data tersebut diperoleh dari beberapa sumber baik berupa tindakan, kata-kata, maupun dokumen-dokumen dari lokasi penelitian tersebut (Burhan, 2003).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang dimaksud yaitu data yang belum diolah dan data ini diperoleh langsung dari lapangan dengan melakukan observasi dan wawancara. Data primer ini masih memerlukan analisa lebih lanjut (Subagyo, 1991). Adapun data primer dalam penelitian ini diperoleh oleh peneliti yaitu hasil wawancara langsung dengan pihak pengasuh, pihak pengurus bagian kewirausahaan dan beberapa santri pondok pesantren Al-Ittifaq Rancabali Bandung Jawa Barat. Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan sudah diolah oleh pihak lain, biasanya sudah bentuk publikasi. Data semacam ini sudah dikumpulkan pihak lain untuk tujuan tertentu yang bukan demi keperluan *riset* yang sedang dilakukan peneliti saat ini secara spesifik (Muhammad, 2008). Dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang diperoleh peneliti adalah berupa buku, jurnal, artikel yang terkait dengan judul.

Adapun teknik yang peneliti lakukan dalam mengumpulkan data antara lain: (a) Observasi, metode observasi adalah untuk memperoleh data tentang keadaan pesantren. Dengan demikaian peneliti terjun langsung kelapangan atau pesantren dengan mengadakan pengamatan (melihat, mendengar, dan bertanya) dan mencatat keadaan yang terjadi pada pesantren Al-Ittifaq Rancabali, Bandung-Jawa Barat, (b) wawancara, dalam penelitian ini, peneliti mewawancara langsung pimpinan pesantren guru yang ada di pesantren Al-Ittifaq Rancabali, Bandung-Jawa Barat. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui kebijakan pihak pesantren terkait dengan bimbingan kewirausahaan santri, pelaksanaannya, serta fakto-faktor yang mendukung atau yang menghambatnya, (c) Dokumentasi, dalam penelitian ini tehnik pengumpulan data yang bersifat dokumentasi yaitu mendapatkan dokumen-dokumen mengenai pesantren Al-Ittifaq Rancabali, Bandung Jawa Barat meliputi sejarah singkat berdirinya pesantren Al-Ittifaq Rancabali Bandung Jawa Barat, dokumen kurikulum, visi misi, dan segala yang ada di pesantren Al-Ittifaq Rancabali Bandung Jawa Barat, serta program kegiatan dan sarana prasarana pesantren Al-Ittifaq Rancabali Bandung Jawa Barat.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah dengan mengikuti langkah-langkah yang digunakan oleh Miles dan Hubermen sebagai mana dikutip dari Sugiono, yaitu *data reductio, data display* dan *conclusion drawing/verification.*

Dalam penelitian, setiap hasil temuan harus dicek keabsahannya agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan dapat dibuktiakan keabsahanya. Untuk mengecek keabsahan ini teknik yang dipakai oleh peneliti adalah perpanjangan pengamatan dan trianggulasi, yaitu antara lain: (a) Perpanjangan Pengamatan. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan informan yang pernah atau baru ditemui. Melalui perpanjangan pengamatan, hubungan antara peneliti dengan nara sumber akan semakin akrab, semakin terbuka dan saling mempercayai. Dengan demikian tidak ada informasi yang di sembunyikan lagi (Sugiono, 2008), (b) Triangulasi. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang didasari pada pola pikir fenomologis yang bersifat multi prespektif. Pola pikir fernomologis yang bersifat prespektif adalah menarik kesimpulan dengan memakai beberapa cara pandang. Dari beberapa cara pandang tersebut akan mempertimbangkan beragam fenomena yang muncul dan selanjutnya dapat ditarik kesimpulan lebih diterima kebenarannya (Sugiono, 2008).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

*Sejarah Pondok Pesantren Al-Ittifaq*

Pondok Pesantren Al-Ittifaq saat ini di pimpin oleh KH. Fuad Affandi. Letak pondok pesantren ini berada di sebelah Selatan kota Bandung tempatnya di Kampung Ciburial Rt. 20/10, Desa Alam Endah Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung, Propinsai Jawa barat. Jarak pondok pesantren ke kota Kecamatan +7 km, ke kota Kabupaten (pondopo pemda) +29 km dan ke kota Bandung +40 km.

Pondok Pesantren Al-Ittifaq didirikan pada tanggal 1 febuari 1934 (16 syawal 1302) oleh KH. Mansyur atas restu Kanjeng Dalem Wiranata Kusuma. Pada awalnya pondok pesantren al-inttifaq tergolong kedalam jenis pondok pesantren salafiyah (tradisional/non sekolah). Sistem pendidikan yang diterapkan pada waktu itu cukup kolot yaitu para santri diharamkan untuk belajar menulis latin, tidak boleh kenal dengan pejabat pemerintah karena dianggap penjajah, tidak diperbolehkan membuat rumah dari tembok, tidak boleh ada alat elektronik (mic, radio, tv dan sebagainya) dan tidak diperbolehkan membuat toilet di dalam rumah.

Pada Tahun 1953 kepemimpinan diteruskan oleh H. Rifai hingga wafatnya pada tahun 1970, dan pada tahun 1970 sampai sekarang kepemimpinan dipegang oleh KH. Fuad Affandi (cucu dari KH. Mansyur). Pengelolaan pendidikan yang seadanya, menyebabkan perkembangannya amat sangat lamban, bahkan cenderung berjalan di tempat, ditambah dengan keengganan untuk membuka diri dan kurangnya pengetahuan mengenai potensi daerah.

Akan tetapi, sejak dipimpin KH. Fuad Affandi, pesantren ini mendapat tambahan sebutan sebagai pesantren Wirausaha. Sebenarnya, kalau dilihat dari latar belakang pendidikan, KH. Fuad Affandi juga lulusan pondok pesantren *Salafiyyah*. Hanya saja, sejak beliau memimpin pondok pesantren ini ada gerakan-gerakan tambahan muatan pembelajaran di pondok pesantren dengan menambahkan materi-materi di bidang kewirausahaan. Tidak hanya bersifat teoritik tetapi juga diterapkan dalam kegiatan-kegiatan keseharian santri dan bahkan juga melibatkan masyarakat di sekitar pondok pesantren.

Setelah menempuh pendidikan di pondok pesantren di Cicalengka Bandung, pesantren di Banjarnegara, pesantren Al-Hidayah Lasem asuhan KH. Maksoem dan beberapa pondok pesantren di Jawa, KH. Fuad Affandi kembali ke pondok yang didirikan orangtuanya. Tidak beberapa setelah orang tuanya meninggal dunia, di pundak beliaulah kepemimpin pondok pesantren diberikan. Mulai saat itu, pikiran, ide, dan gagasan yang selama ini ada di kepalanya mulai diwujudkan. Inilah yang pertama dan beda dengan kebanyakan pesantren-pesantren yang ada. Dan ternyata pilihan yang dikembangkan adalah di bidang wirausaha dan fokusnya pada bidang agribisnis.

Pilihan ini sangat beralasan dan tepat. Karena lokasi pesantren dan kondisi geografisnya sangat cocok untuk bidang pertanian. Kerisauan awal yang terus menggeliat di pikiran belaiu adalah kondisi masyarakat di sekitar pondok pesantren. Hal itu sering dia ceritakan dalam beberapa kesempatan memberikan pembekalan kepada sejumlah pimpinan pesantren.

Ada empat fokus pembahasan yang sudah ditentukan sebelumnya, yaitu: *Pertama* perencanaan pembinaan santri dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan, *kedua* pelaksanaan pembinaan santri dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan, *ketiga* hasil pelaksanaan pembinaan santri dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan, *keempat* faktor pendukung dan penghambat perencanaan pembinaan santri dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan.

***Perencanaan Pembinaan Santri Salaf dalam Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan***

Kyai dan pesantren adalah dua bagian yang tidak bisa di pisahkan. Pembentukan tata nilai yang tercipta dalam bentuk serangkaian aktivitas keseharian santri yang berorientasi pada pembelajaran ilmu Agama, ilmu umum serta keterampilan kewirausahaan. Pondok pesantren Al-Ittifaq Rancabali, Bandung-Jawa Barat saat ini (tahun 2020) memiliki sekitar 435 santri yang berasal dari berbagai daerah. Jumlah ini di klasifikasikan lagi menjadi dua kategori, yaitu santri *salafiyyah* (tidak mengikuti sekolah formal) dan santri terpadu (mengikuti sekolah formal). Meskipun terbagi kedalam dua kategori (*salafiyyah* dan *kholafiyyah*) tetapi sama-sama masih dalam satu Yayasan. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan pada santri *salafiyyah*, karena santri *salafiyyah* berbeda program dengan santri *kholafiyyah*. Pada santri salafiyyah, mereka diajarkan kemandirian dengan berbagai pelatihan dan pembinaan. Hal ini sesuai dengan judul Tesis yang membahas pembinaan santri dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan.

Bagi pesantren *salafi* pada umumnya hanya mengajarkan ilmu agama Islam. Ilmu yang dikaji bersumber dari berbagai kitab klasik berbahasa Arab karya para ulama, dikenal dengan sebutan kitab kuning. Tujuan pendidikan diarahkan membentuk sosok pribadi yang tahu aturan, tahu hukum-hukum (alim) dan mampu mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupan kesehariannya atau juga manusia yang berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan agama (Fauzian, 2019).

Santri salafiyah yang berada di lingkungan pondok pesantren Al-Ittifaq Rancabali, Bandung-Jawa Barat diberikan fasilitas berupa biyaya geratis bagi mereka yang mau bekerja dilahan-lahan pesantren. Berupa; perkebunan kol, wortel, strowberry dan lain sebagainya disesuaikan dengan kecocokan cuaca. Adapun peternakan, meliputi peternakan sapi dan domba. Selain itu, pesantren menyediakan lahan usaha berupa depot isi ulang, pengelasan, mebel, pemasaran barang-barang ke minimarket dan pasar-pasar, dan koprasi. Oleh karena itu dengan adanya pertanian, budi daya peternakan dan usaha lainnya dapat membantu meringankan beban biaya yang harus di tanggung oleh pesantren dalam menghidupi para santri dan memenuhi kebutuhan sarana prasarana pesantren. Para santri yang berasal dari berbagai daerah, dengan latar belakang ekonomi yang berbeda baik kaya maupun miskin terlibat dan mengerti akan tuntutan yang telah di tetapkan oleh pihak pesantren. Bahkan tidak jarang para mahasiswa yang mengisi liburan kuliahnya ikut belajar di pondok pesantren Al-Ittifaq meskipun hanya 3 bulan saja (Pengurus PP Al-Ittifaq).

Setiap pesantren baik *salafiyyah* maupun *kholafiyyah* dapat mengatur, mengelola lembaga tersebut secara sistimatis. Manajemen pendidikan pesantren tentunya berpusat pada kiyai. Dalam proses manajemen pendidikan pesantren kiyai dan bawahannya, merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengontrol semua aktivitas. Pusat aktivitas semuanya berasal dari inisiatif sang kiyai karena dialah pendiri sekaligus pemilik. Pesantren akan mengatur dan mengelola sejumlah program, serta kegiatan dalam membentuk kemandirian para santri. selain itu pula merancang sejumlah unit kegiatan wirausha, perpustakaan, perkantinan, pertokoan, koperasi, kantin, balai kesehatan dengan sejumlah program pendidikan dan pelatihan bagi para santri.

Bukti keseriusan, serta kesuksesan pesantren dalam mengelola manajemen pesantren, santri tidak lagi direpotkan dengan membayar *living* *cost*, karna pondok pesantren Al-ittifaq sudah memiliki pondasi perekonomian yang kuat. Hal inilah yang dijadikan potret kepemimpinan kiai yang teruji dan para santri menjadikannya sebagai figur kepemimpinan yang sukses dalam bisnis secara Islami. Meskipun fasilitas *living* *cost* gratis, para santri tidak lantas bermalas-malasan selama di pesantren, justru potret di lapangan, santri memiliki rasa tanggung jawab yang kuat terhadap perekonomian pesantren. Karena secara tidak langsung mereka sadar, bahwa perekonomian pesantren, hasilnya adalah untuk pesantren dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan santri-santrinya.

Pada tahapan perencanaan pengenalan kewirausahaan yang berorientasi pada tujuan pembinaan kewirausahaan, dibuatkan program pembinaan kewirausahaan sebagai berikut:

1. Program ekstrakurikurer kewirausahaan disekolah-sekolah yang bernaung dibawah pondok pesanren
2. Program pengenalan menejemen kewirausahaan oleh badan-badan usaha pondok pesantren
3. Pengenalan kewirausahaan oleh beberapa pengusaha dari kalangan pondok pesantren
4. Pengenalan kewirausahaan oleh pengusaha diluar pondok pesantren.

Pada tahapan pelaksanaan, dilakukan beberapa upaya untuk menjalankan program dalam tahapan perencanaan sebagai berikut;

1. Dilibatkannya peserta didik dalam mengelola usaha dipondok pesantren secara terbatas dengan tujuan untuk memperkenalkan bentuk-bentuk wirausaha di pondok pesantren.
2. Di adakan kerjasama usaha kecil dalam bentuk pemeran wirausaha di pondok pesantren dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk turut berpartisipasi memasarkan untuk produk yang mereka buat.
3. Diadakananya pelatihan kepemimpinan untuk memahami gaya kepemimpinan tepat digunakan dalam berwirausaha.

Pada tahapan pengorganisasian, Biro-biro di bawah pondok pesantren berkaitan dengan program pengenalan kewirausahaan saling bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun konsep perencanaan pembinaan santri dalam meningkatkan jiwa kewirausahaan di pondok pesantren Al-ittifaq adalah sebagai berikut:

1. Memasukan pembelajaran kewirausahaan ke dalam kurikulum

Sebagai pondok yang memiliki tujuan yaitu mendidik santri untuk membantu meningkatkan sumber daya manusia (SDM), maka jalan yang ditempuh oleh pesantren Al-Ittifaq adalah memberikan bekal dalam mencapai tujuan itu. Adapun kuncinya adalah dengan cara memasukan pembelajaran yang berbasis kewirausahaan ke dalam kurikulumnya, tepatnya di dalam kurikulum *ekstrakurikuler*. Adapun pelajaran berbasis kewirausahaan yang meliputi; agribisnis, pertanian, peternakan.

1. Pemilihan bidang usaha sesuai dengan bakat dan minat santri

Berdasarkan hasil observasi, ketika peneliti melihat proses pembinaan di pondok pesantren Al-Ittifaq yang digunakan adalah bersifat internal, cenderung kepada keterampialan yang diminati oleh santri, santri di libatkan langsung di lapangan sambil di beri pengarahan tentang cara-cara sebuah proses pekerjaan tersebut. Sebagai contoh santri di ajarkan cara menanam wortol, maka santri di bawa ke kebun untuk belajar dari muali penggempuran tanah hingga proses panen.

Adapun manfaat dari sistem pembelajaran yang demikian santri mendapatkan ilmu secara langsung dengan memperaktekan sehingga ilmu yang didapat lebih melekat serta dapat memecahkan peroalan secara langsung di lapangan. Adapun metode belajar yang digunakan adalah santri selai di arahkan pada penguasaan keterampilan proses, mereka juga saling mengajarkan kepada teman-teman santri lainya yang belum bisa. Hal ini terlihat jelas ketika ada santri baru maupun santri lama yang menginginkan untuk belajar proses kewirausahaan yang diminatinya, maka tidak langsung penanggung jawab yang mengajarinya melainkan oleh santri yang sudah di bina. Meskipun begitu ada pengawasan dari pihak ahli yang berpungsi sebagai fasilitator yang membimbing santri yang bekerja.

Seperti yang dikatakan oleh ustadz Irwan: “ Santri disini selain belajar ilmu Agama juga belajar keterampilan yang mereka senangi sebagai bekal di masyarakat kelak” (Ustadz Irwan).

Dari hasil wawancara tersebut terbukti bahwa pesantren memberikan pertanyaan tentang apa yang diminati oleh setiap santri yang baru masuk, hal ini berguna untuk memberikan bimbingan akan minat masing-masing santri. selain itu, keterampilan yang dikembangkan pesantren didasari atas potensi, bakat dan minat para santri yang berguna untuk mengarahkan para santri agar bermanfaat di masyarakat kelak serta tidak menggantungkan diri kepada orang lain.

1. Menjalin kerjasama dengan pihak luar

Konsep pembelajaran ekstern, dilaksanakan atas dasar program kerjasama antara pondok pesantren dengan pihak luar (alumni pesantren) sebagai penyelenggara program peatihan. seperti yang dikatakan oleh ustadz Agus Setia; “Agribisnis yang dikembangkan pesantren merupakan kerja sama dengan pihak luar yaitu hampir kebanyakan para alumni, yang mana nantinya sambil membina santri-santrinya” (Ustadz Agus).

Dalam hal ini pesantren mengajarkan untuk kerjasama sesama manusia agar menjalin silatiurrahmi ke sesama manusia tidak hanya di sekitar pondok pesantren saja. Bahkan pesantren lebih memberikan fasilitas terhadap alumni untuk mengelola kebun, peternakan dan memberikan pengajaran terhadap santri agar mengemban tugas-tugas yang telah di berikan kepada santri tersebut dengan baik dan memiliki sifat tanggung jawab.

1. Melatih para santri untuk hidup disiplin

Karakteristik yang harus dimiliki oleh wirausaha adalah disiplin, selain kekuatan pribadi manusia itu untuk menjadikannya dinamis dan kreatif, disamping mampu berusaha untuk hidup maju dan berprestasi. Manusia yang semacam itu yang menunjukan ciri-ciri wirausaha. Adapun upaya dalam pembentukan manusia wirausaha adalah dengan kedisiplinan dan kemandirian.

Dalam mengupayakan nilai kedisiplinan di pesantren Al-ittifaq dengan cara adanya peraturan pesantren. Dengan adanya peraturan ini mengharuskan setiap santri menjalankan sesuai dengan ketentuannya. Melatih para santrinya, melakukan solat liam waktu secara berjamaah dan kegiatan yang lainnya. Sebagai mana yang dikatakan oleh pengasuh pesantren KH. Fuad Affandi; “diwajibkan ketika santri mendengar suara adzan baik dalam keadaan bekerja, di kebun, apapun itu, untuk segera meninggalkan aktivitasnya dan pergi ke mejid melaksanakan solat berjamaah” (K. Fuad).

Keterampilan yang diajarkan kepada santri yaitu *Leadership*, *Achievement Motivation Training*, *Life Skill*. Keterampilan kepemimpinan dimaksudkan agar para santri mampu menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri, serta mampu bersikap mandiri ketika terjun di masyarakt. Sifat kepemimpinan memang ada dalam diri masing-masing individu. Sekarang ini, sifat kepemimpinan sudah banyak dipelajari dan dilatih. Ini tergantung kepada masing-masing individu dalam menyesuaikan diri organisasi atau orang yang ia pimpin. Kepemimpinan adalah faktor kunci bagi seorang wirausaha. Dengan keunggulan di bidang kepemimpinan, maka seorang wirausaha akan sangat memperhatikan orientasi pada sasaran, hubungan kerja/personal dan efektivitas. Pemimpin yang berorienitasi pada ketiga faktor diatas, senantiasa tampil hangat, mendorong pengembangan karir stafnya, disenangi bawahan, dan selalu ingat pada sasaran yang hendak dicapai.

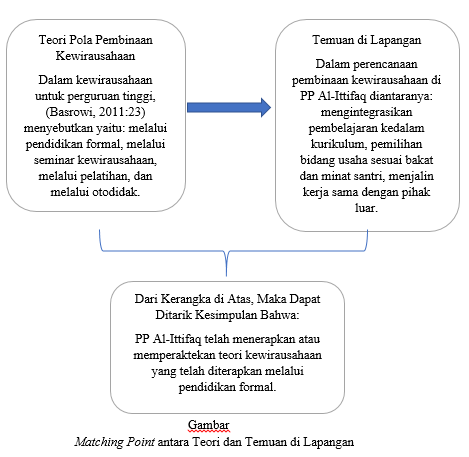
Akan tetapi pada tingkat dasar, para santri diberikan keterampilan kepemimpinan yang sederhana terlebih dahulu, seperti mengelola organisasi kelas, asrama, struktur kepesantrenan, pembagian tugas kerja, dan lain sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar para santri memahami tujuan dan fungsi organisasi yang dipimpinnya. Permasalahan-permasalahannya pun akan sederhana seperti kekurangan sedikit dana untuk perlengkapan, kegiatan sosial dan lain-lain. Dengan demikian para santri termotivasi secara otomatis memecahkan masalah yang dihadapinya tersebut. Pengertian keterampilan konteks pembelajaran mata pelajaran keterampilan di sekolah, usaha untuk memperoleh kompetensi cekat, cepat dan tepat dalam menghadapi permasalahan belajar. Dalam hal ini, pembelajaran keterampilan dirancang sebagai proses komunikasi belajar untuk mengubah perilaku santri menjadi cekat, cepat dan tepat. Perilaku terampil ini dibutuhkan dalam kepribadian santri ketika di masyarakat.

Para santri yang didukung oleh orang tua santri untuk mondok di pondok pesantren. Belajar hidup mandiri dengan berpisah semantara dengan orang tuanya, serta membiasakan hidup sederhana yang berlandaskan sama rasa dengan sesama temannya jauh dari fasilitas serba ada yang ada di masing-masing rumahnya. Selain itu pula bagi santri yang baru mengenal dunia pesantren, terlebih dahulu, mereka beradaptasi dengan lingkungan sekitar; belajar menerima perbedaan antar sesama teman, mengurus diri sendiri, termasuk mengurus pesantren secara umum. Begitu pula kemandirian santri dalam bidang kewirausahaan pada tahap awal, mereka mengikuti para santri senior berangkat ke perkebunan dan perusahaan-perusahaan yang dikelola oleh pondok pesantren disesuaikan dengan potensi dan bakatnya masing-masing.

Hal ini sesuai penelitian Collin dan (Moores, 1964:18) dan (Zaleznik, 1976:22) mengtakan bahwa: “*The act of entrepreneurship is an act patterned after modes of coping with early childhood experience*.” Bahwa apa yang terjadi pada tahun-tahun pertama kehidupan akan membuat perpedaan yang berarti dalam kehidupan berikutnya. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan harus dikenalkan sejak usia muda”.

Fungsi perencanaan meliputi tujuan organosasi, menetapkan suatu strategi keseluruhan untuk mencapai tujuan itu, dan mengembangkan suatu hirarki rencana yang menyeluruh untuk memadukan dan mengkoordinasi kegiatan-kegiatan. Jika tidak ada perencanaan, akan terjadi kesimpangsiuran. Perencanaan adalah sarana untuk melakukan pengendalian. Perencanaan memberi arah bahwa sumber daya manusia, sarana dan prasarana organisasi, serta sumber daya lainnya tersedia untuk melaksanakan berbagai kegiatan menurut jadwal kerja yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini berarti bahwa perencanaan berarti koordinasi. Selain itu, perencanaan pada dasarnya adalah pemikiran ke depan.

Berdasarkan tiga indikator tersebut, kepemimpinan Kyai pondok pesantren Al-Ittifaq sudah mendekati indikator tersebut. Kyai mendelegasikan kewenangannya kepada para pendidik untuk membentuk para santri menjadi pengusaha berbasis Islami. Pendekatan kekeluargaan yang dilakukan Kyai terhadap pendidik mampu mengubah sikap dan perilaku pendidik dalam menggunakan cara pandang sebagai pengusaha yang memiliki tanggung jawab untuk mentransfer pengetahuan kewirausahaan kepada para santri.



***Pelaksanaan Pembinaan Santri Salaf dalam Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan***

Kemandirian seseorang harus diperoleh melalui pembiasaan, pendidikan dan pelatihan yang sistimatis dan terarah. Dalam pengembangan sikap dan kemandirian santri pada tahapan perencanaan di tingkat dasar diberikan pemahaman sederhana mengenai pentingnya kemandirian. Di samping itu para santri diberikan contoh suri teladan Nabi Muhammad SAW.dengan mempelajari sejarah kehidupan Rasul, dan pembelajaran akhlaq yang bersumber dari kitab kuning. proses pembelajarannya dilakukan melalui teori sekaligus praktek.

Pada tahapan pelaksanaan, dilakukan beberapa upaya untuk menjalankan program dalam tahapan perencanaan sebagai berikut:

1. Dilibatkannya peserta didik dalam mengelola usaha dipondok pesantren secara terbatas dengan tujuan untuk memperkenalkan bentuk-bentuk wirausaha di pondok pesantren.
2. Di adakan kerjasama usaha kecil dalam bentuk pemeran wirausaha di pondok pesantren dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk turut berpartisipasi memasarkan untuk produk yang mereka buat.
3. Diadakananya pelatihan kepemimpinan untuk memahami gaya kepemimpinan tepat digunakan dalam berwirausaha.

Pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh secara teoritis, diperaktekan pada kehidupan sehari-hari santri di sekitar lingkungan pesantren, dengan menannamkan sikap tanggung jawab terhadap pribadi santri sendiri, maupun tanggung jawab terhadap pesantren. Selain itu pula, untuk melatih kemandirian santri, pesantren telah menyediakan lahan-lahan seperti mengelola peternakan; bercocok tanam, mengelola depot air isi ulang, mencarai rumput untuk hewan ternak, belajar cara membuat kursi, lemari, cara mencangkul, dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar para santri mengenal beberapa usaha dan lahan-lahan yang ada di pesantren. Di samping itu, para santri diminta untuk menentukan pilihannya sesuai dengan bakat dan keinginan masing-masing, supaya menjadi bekal dan pengalaman bagi dirinya kelak setelah keluar dari pesantren.

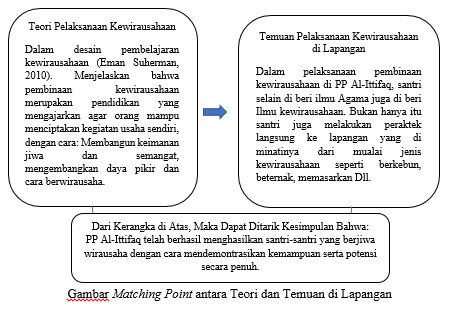
Kegiatan kewirausahaan para santri mulai dari mengelola usaha kecil seperti berjualan depot isi ulang, berjualan hasil pertanian, dan lainnya-lainnya. Manfaat dari kegiatan tersebut, para santri mulai terlatih dan terbiasa dengan kegiatan usaha sebagai proses pembiasaan yang nantinya akan terbiasa sehingga mereka memiliki kemauan dan kesadaran berwirausaha, dan mandiri. Proses pembiasaan ini membutuhkan waktu dan proses, tidak sekali jadi. Hal ini, membutuhkan usaha keras dan kesabaran.

Berdasarkan penelitian, pesantren Al-Ittifaq yang diteliti sejak santri mendaftar sebagai santri baru bahkan baru mengenal Agama di pesantren, dan begitupun para santri sudah lama berada di pesantren, diajarkan tentang *leadership* (kepemimpinan), *Achievement motivation training* (latihan peningkatan motivasi), dan *Life skill* (kecakapan hidup). Melalui pendidikan dan pelatihan keterampilan kepemimpinan tersebut, dimaksudkan agar para santri memiliki harapan yang tinggi megenai kesuksesan dan perwujudan diri di masa depan, serta mampu menjadi pemimpin dalam memimpin wirausaha yang dilaksanakannya secara baik. Kepemimpinan merupakan unsur penting dalam manajemen. Gaya kepemimpinan para santri dalam membina dan memimpin wirausaha pada setiap diri santri berbeda satu sama lain. Motivasi yang kuat bagi para santri dalam menjalankan wirausaha memang pada realitasnya sangat penting. Untuk itu, kepemimpinan, pengetahuan dan motivasi yang kuat sangat diperlukan untuk membentuk kemandirian sikap serta dalam menjalankan wirausaha.

*Life skill* (atau kecakapan hidup) para santri di praktekkan dengan baik dalam bentuk kerjasama team dalam pengelolaan bidang. Bentuk kerjasama ditunjukan para santri dengan mengelola perkebunan secara bersama. Mereka sama-sama memperhatikan satu sama lainnya, mulai dari proses mencangkul, menyiram, memanen, bahkan sampai memasarkan produk tersebut.

Lankah-langkah pesantren dalam mewujudkan kemandirian santri-santrinya, adalah pesantren selain menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, baik terhadap pribadi santri, maupun bertanggung jawab terhadap pondok pesantren. Dengan memberikan wewenang pengelolaan lahan pertanian, pemeliharaan ternak, dan pengelolaan lainnya.dalam hal ini, santri belajar sambil praktek pada wirausaha yang telah dikembangkan oleh pesantren dibawah bimbingan dan asuhan kiai serta para asatidz. Setelah tamat dari pesantren, mereka mampu bersikap mandiri serta mampu menjalankan pengalaman yang telah diperolehnya selama di pesantren.

Di samping melatih diri santri dalam hal kemandirian mengurus dirinya sendiri dengan fasilitas pondok pesantren yang sederhana, juga mengontrol diri dari larangan pondok pesantren (terutama larangan merokok; hal ini ditunjukan oleh pribadi kyai fuad sendiri tidak merokok). Selain itu pula, langkah-langkah manajeman pesantren dalam membentuk kemandirian santri adalah; melatih kepercayaan diri santri, serta membimbing kreativitas dan inovasi santri pada kegiatan di luar pengajian. Dengan demikian kecakapan santri bukan hanya di bidang keagamaan saja, melainkan ia memiliki keterampilan, dan kecakapan tertentu sebagai bekal untuk kehidupannya di masa yang akan datang.



***Evaluasi Pelaksanaan Pembinaan Santri Salaf dalam Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan***

Seorang wirausaha adalah seseorang yang mampu memandang masa depan, dalam artian berpikir dengan penuh perhitungan, mencari pilihan dengan berbagai alternatif masalah dan pemecahannya. Berwirausaha tidak cukup hanya membuat produk yang baru yang berkreatif dan inovatif akan tetapi mampu mengambil resiko.

1. Timbul rasa percaya diri dan penuh keyakinan

Dalam membangun jiwa kewirausahaan santri melalui praktek wirausahan rasa percaya diri yang timbul pada diri santri tidaklah muncul begitu saja, tentunya ada beberapa hal yang mempengaruhinya. Para santri dilatih untuk menjalankan wirausaha dengan demikian secara otomatis para santri memilki sikap percaya diri.

1. Lebih disiplin dan menghargai waktu

Segala sesuatu yang diperoleh dari hasil interaksi dalam sesuatu kegiatan tertentu merupakan hasil pembinaan. Peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan kemampuan yang lain merupakan bentuk dari hasil pembinaan. dalam program pengembangan jiwa kewirausahaan ini, perubahan prilaku santri binaan agar menjadi lebih baik adalah harapan pesantren, terutama prilaku wirausaha.

1. Punya semangat tinggi

Dari hasil pengamatan pembinaan, santri binaan mengalami perubahan prilaku yang sangat tinggi. mereka merasa ingin tahu, seperti ketika santri lama sudah bisa bercocok tanam, membuat pupuk, merawat hewan ternak dan menghasilkan kualitas yang bagus, kemudian santri baru bertanya tata cara penanamannya dan lain sebagainya.

1. Memiliki pengetahuan dan keahlian

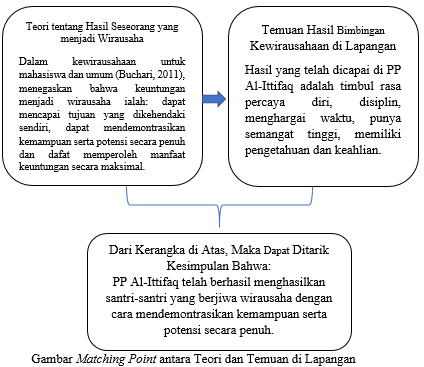
Keahlian dapat dimiliki seseorang, dimana ia mau terus menerus mempelajari dan latihan usaha. Hasil dari pekerjaan atau gagasan orang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan pasti akan berbeda, begitupun hasil perjualannya akan berbeda pula dengan orang yang sudah berpengalaman dan memiliki pengetahuan yang baik tentang manajemen wirausaha.

1. Timbul rasa kemandirian

Kemandirian adalah prilaku seseorang untuk hidup dengan usaha mandiri tidak bergantung pada orang lain. Orang mandiri identik mampu memecahkan masalahnya sendiri tampa bantuan orang lain. Kemandirian juga sama dengan kreatif yang tidak bisa muncul begitu saja. Oleh karena itu sifat mandiri perlu dilatih sejak dini.

Tidak hanya itu , adanya kegiatan agribisnis di pondok pesantren Al-Ittifaq selain menguntungkan dan meningkatkan kesejahtraan bagi para pengelola dan santri-santri di pondok tersebut juga masyarakat sekitar. Jalinan *silaturrahmi* di pegang erat meskipun santri telah keluar maka dibentuknya kelompok tani yang mana nantinya dikirim ke pondok pesantren Al-Ittifaq (Ustadz Dadan).

Dari data di atas, pondok pesantren Al-Ittifaq selain mendapatkan jiwa kewirausahaan seperti rasa percaya diri, rasa optimis, kejujuran dan lain-lain, mereka juga mendapatkan penghasilan dan mampu mengatur waktu karena di pondok selain berwirausaha mereka juga diwajibkan mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren seperti solat berjamaah, mengaji dan kegiatan yang lainnya.



***Faktor Pendukung dan Penghambat Perencanaan Pembinaan Santri Salaf dalam Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan***

1. Faktor pendukung
2. Adanya dukungan sarana dan prasarana yang ada di pesantren
3. Motivasi kuat dari kepemimpinan seorang kiyai dan bantuan dari para ustadz terhadap para santri untuk menjadi pribadi mandiri, berdiri di atas kaki sendiri dan tidak merepotkan orang lain
4. Adanya pelajaran kewirausahaan sejak Pendidikan Dasar sampai Pendidikan Tinggi
5. Adanya proses pembelajaran terhadap perjalanan pesantren yang tidak terfokus di dalam kelas, melainkan pula kegiatan kewirausahaan sehingga para santri pun harus mengikuti jejak kiai pendiri
6. Faktor penghambat
7. Adanya pandangan masyarakat bahwa pesantren bukan untuk melahirkan *entrepreneur,* tetapi untuk mencetak para ulama
8. Ditengah-tengah kompleksitasnya perkembangan dunia modern yang kian cepat, dimana fungsi pesantren telah dipengaruhi oleh arus globalisasi. akibat kuatnya pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi, pemahaman para santri terhadap nilai teologis, nilai etis, nilai estetis, nilai sosial kian tereduksi; dan berimbas terhadap kemandirian santri di pondok pesantren
9. Sebagian santri, kurang mampu beradaptasi dengan program-program pesantren. Terutama bagi para santri baru yang baru mengenal pesantren
10. Latar belakang atau pola asuh keluarga yang memanjakan anaknya di rumah menjadi tantangan tersendiri baik bagi pribadi santri, ataupun orang tuanya ketika di pesantrenkan di pondok pesantren.

**KESIMPULAN**

Perencanaan pembinaan santri salaf dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan pada tahapan awal, memasukan pembelajaran kewirausahaan ke dalam kurikulum (ekstrakurikuler), pemilihan bidang usaha sesuai dengan bakat dan minat santri, diberikan pengetahuan mengenai cara atau metode yang dikembangkan oleh Rasul Muhammad SAW dan menanamkan nilai kejujuran melalui ucapan apa adanya dan objektif berdampak sikap dan perilaku para santri untuk jujur bukan manipulatik khususnya dalam berwirausaha. Pelaksanaan pembinaan santri salaf dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan yaitu dengan memberikan beasiswa bagi para santri yang tidak mampu secara ekonomi dan juga selain para santri diberi materi keagamaan dan kewirausahaan di pesantren. Evaluasi dari pelaksanan pembinaan santri salaf dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan adalah timbul rasa percaya diri, taat, patuh, disiplin dan menghargai waktu, punya semangat tinggi memiliki kemampuan dan keahlian, timbul rasa kemandirian, lebih menjaga kepercayaan dan kejujuran, santri punya penghasilan sendiri (tidak bergantung pada orang tua), bisa menyeimbangkan atanra spiritual dan Financial (ukhrowi dan duniawi). Faktor penghambat dalam membentuk sikap kemandirian dan keterampilan kewirausahaan di Pesantren, antara lain: Adanya pandangan masyarakat bahwa pesantren bukan untuk melahirkan *entrepreneur* tetapi mencetak para ulama, minimnya sumber daya (manusia dan alami), peralatan, bahan baku dan modal/keuangan pesantren, kurangnya lembaga kemitraan dan modal usaha pesantren sehingga banyak santri yang memiliki keterampilan dan motivasi berwirausaha tidak didukung sumber daya, kurang realistis dan matang dalam perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasi dan pengawasan dan kurang berani sang wirausahawan dalam mengambil resiko dan pandai memanfaatkan waktu luang dalam kewirausahaan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Azra, Azyumardi, (1997). Pesantren: Kontinuitis dan perubahan, bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan, Jakarta: Paramadina.

Fauzian, R. (2019). *Isu-isu Kontemporer PAI*. Deepublish.

Fauzian, R. (2020). Kiai Leadership Transformation in Forming Regeneration and Developing Pesantren Perspective of Social Change. *Penamas*, *33*(2), 323. https://doi.org/10.31330/penamas.v33i2.406

Firdaus, M. A. & R. F. (2020). Pendidikan akhlak karimah berbasis kultur pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(November), 136–151.

Qomar, Mujammil. (2007). *Pesantren Dari Transfotmasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.

Sauri, Sofyan. (2017). *Kesantunan Berbahasa (Kajian Nilai, Moral, Etika, Akhlak, Dan Karakter),* Bandung: Royyan Press.

Subagyo*,* Joko. (1991). *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik,* Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif Dan R & D*, Bandung: Alfabeta.

Tafsir*,* Ahmad. (2000). *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam,* Bandung: Rosdakarya.